

ASIA SELATAN DALAM PUSARAN KRISIS IKLIM: IMPLIKASI KENAIKAN AIR LAUT TERHADAP KELANGSUNGAN HIDUP MASYARAKAT BANGLADESH DAN MALADEWA

Isthiqosah Shalsa Naqiyyah

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

shalsaanqvyh@gmail.com

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Perubahan iklim merupakan masalah yang dihadapi oleh negara-negara di dunia, tanpa terkecuali. Aktivitas manusia, terlebih penggunaan energi fosil, menjadi faktor utama yang menyebabkan peningkatan suhu bumi. Salah satu kawasan yang paling rentan terhadap risiko perubahan iklim, khususnya kenaikan air laut, adalah Asia Selatan. Sebagai negara kepulauan dan daratan terendah, Bangladesh dan Maladewa menjadi yang paling terancam oleh peningkatan muka air laut. Ancaman ini tidak terbatas pada kerugian yang dialami negara, tetapi juga bahaya yang dirasakan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi kenaikan air laut terhadap kondisi dan kelangsungan hidup masyarakat Bangladesh dan Maladewa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan data sekunder sebagai sumber data utama. Penelitian ini menemukan bahwa kenaikan air laut telah berdampak langsung pada masyarakat Bangladesh dan Maladewa. Kenaikan air laut tidak hanya menyebabkan masyarakat hidup dalam keterbatasan, namun juga ketakutan.

Kata Kunci: Asia Selatan, ancaman, keamanan, kenaikan air laut, perubahan iklim

ABSTRACT

All nations throughout the globe are experiencing the issue of climate change. The rise in the earth's temperature is primarily brought about by human actions, particularly the burning of fossil fuels. South Asia is one of the area's most at risk from the effects of climate change, especially rising sea levels. Rising sea levels pose the greatest threat to the Maldives and Bangladesh due to their low elevation and archipelagic nature. The community's fears, as well as the nation's losses, are all part of this threat. This study seeks to examine the effects of rising sea levels on the living circumstances and survival of the populations of Bangladesh and the Maldives. In this research, the primary data source is secondary data, and the method is qualitative. This research discovered that the populations of Bangladesh and the Maldives have been directly impacted by rising sea levels. Increasing sea levels cause people to live in restrictions as well as fear.

Keywords: Climate change, security, sea level rise, south asia, threat

1. PENDAHULUAN

Krisis atau perubahan iklim merupakan penderitaan global yang menimpa seluruh negara di dunia, tanpa terkecuali. Dari sekitar 193 negara, diketahui terdapat 10 negara dengan kalkulasi emisi mencapai 68 persen sedangkan 100 negara lainnya hanya menghasilkan 3 persen dari total emisi (UN Indonesia, n.d.).



Sayangnya, terlepas dari seberapa banyak emisi karbon yang dihasilkan, beban dari perubahan iklim tampaknya harus menjadi tanggungan negara dan masyarakat internasional.

Pada dasarnya, perubahan iklim mengacu pada suatu pergeseran suhu dan pola cuaca dalam jangka panjang. Pergeseran cuaca seharusnya bersifat alami, namun pembakaran bahan bakar fosil seperti gas dan batu bara yang begitu masif di seluruh belahan dunia menyebabkan hal ini menjadi tidak terkendali. Penggunaan bahan bakar fosil memang merupakan penyebab utama perubahan iklim, tetapi bukan satu-satunya. Berbagai aktivitas manusia saat ini, termasuk, namun tidak terbatas pada, manufaktur barang, penebangan hutan, dan produksi makanan.

Krisis iklim, sesuatu yang dianggap masih terlalu dini untuk terjadi, ternyata telah bertransformasi menjadi suatu penyakit mematikan sejak 1800-an. Perubahan iklim telah menjadi momok mengerikan dan berdampak signifikan terhadap kehidupan manusia. Tanpa adanya bantuan untuk mempersiapkan dan merespons, perubahan iklim akan menyebabkan sekitar 250.000 kematian antara tahun 2030-2050 (WHO, n.d.). Perubahan iklim tidak hanya menyebabkan suhu yang lebih panas. Peningkatan suhu dari waktu ke waktu akan mengganggu keseimbangan alam dan pada akhirnya menimbulkan berbagai risiko bagi manusia, hewan, dan tumbuhan di bumi (UN Indonesia, n.d.). Kelaparan, kemiskinan, wabah penyakit, badai, kekeringan, kepunahan, dan kenaikan air laut menjadi bagian dari deretan masalah yang timbul akibat perubahan iklim.

Di antara deretan masalah akibat perubahan iklim, kenaikan air laut menjadi salah satu fenomena yang paling mematikan. Kenaikan suhu di bumi menyebabkan mencairnya lapisan gletser yang secara dramatis berkontribusi pada peningkatan muka air laut (NOAA, 2025). Sebagaimana dampak perubahan iklim yang bersifat menjalar, *sea level rise* juga demikian. Kenaikan air laut akan memengaruhi ekosistem terumbu karang yang merupakan hunian bagi jutaan spesies. Perubahan iklim telah menyebabkan kenaikan, pemanasan, dan pengasaman laut yang pada gilirannya akan memengaruhi kualitas kehidupan laut. Bahkan, hal tersebut turut memengaruhi kondisi kehidupan manusia di daratan. Sekitar dua pertiga kota di dunia yang dihuni oleh lebih dari lima juta orang berisiko mengalami kenaikan air laut. Kondisi tersebut diperparah karena hampir 40 persen masyarakat di dunia saat ini memiliki pemukiman yang berada dalam radius 100 km dari pantai (United Nations, n.d.). Artinya, apabila kenaikan air laut semakin tinggi, maka semakin besar pula jumlah populasi di dunia yang rentan terhadap risiko bencana.

Salah satu wilayah yang paling rentan terhadap dampak pemanasan global adalah Asia Selatan. Di tengah krisis iklim, Kondisi geografi, populasi, maupun sosial-budaya kawasan ini menjadi kombinasi sempurna yang semakin membahayakan. Kekeringan, hujan deras, banjir, dan gelombang panas, seakan sesuatu yang wajar dialami oleh negara-negara di kawasan ini. Berdasarkan data dari World Bank, sekitar 750 juta orang paling tidak telah merasakan dampak satu dari sekian jenis bencana alam (Siddiqui, 2023).

Asia Selatan adalah kawasan dengan kompleksitas paling tinggi. Ketegangan, permusuhan, dan konflik menjadi kata yang tepat dalam menggambarkan pola hubungan antarnegara yang terjalin. Dengan kata lain, Asia Selatan merupakan kawasan yang paling tidak terintegrasi maupun berfungsi secara geopolitik (Butt, 2022). Perubahan iklim, sebuah isu transnasional, nyatanya belum juga memiliki kerangka kerja sama regional yang layak. Itulah mengapa efek atau dampak dari perubahan iklim, khususnya kenaikan air laut, masih tidak terkendali.

Bahaya yang ditimbulkan oleh kenaikan air laut adalah suatu hal yang tidak dapat dijelaskan dengan sederhana. Naiknya permukaan air laut, baik secara drastis ataupun tidak, menimbulkan ancaman multidimensi. Dalam hal negara, kenaikan air laut akan mengancam eksistensi dan kedaulatan karena terjadinya perubahan pada garis dasar dan wilayah teritorial. Adapun dalam hal individu dan masyarakat, kenaikan air laut akan mengancam kehidupan dari berbagai sisi. Untuk itu, dapat dipahami bahwa fenomena kenaikan air laut tidak hanya menyerang keamanan negara, namun juga keamanan masyarakatnya negara tersebut. Maka dapat dipahami bahwa negara dataran rendah dan negara kepulauan adalah yang paling merasakan destruktivitas *sea levels rise*. Pada konteks Asia Selatan, Bangladesh dan Maladewa adalah dua negara yang paling sesuai untuk merepresentasikan dampak dari kenaikan air laut (Sanyal, 2024). Oleh karena



itu, penelitian ini mencoba untuk mengungkap implikasi kenaikan air laut, terutama terhadap keberlangsungan hidup masyarakat di wilayah Bangladesh dan Maladewa.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang dampak perubahan iklim terhadap keamanan manusia telah dilakukan sebelumnya oleh Ani et al. (2022) berjudul *The Impact of Climate Change on Food and Human Security in Nigeria* yang bertujuan untuk mengungkap dampak perubahan iklim terhadap sektor pangan dan ketahanan manusia di Nigeria. Penelitian ini menemukan bahwa perubahan iklim berdampak negatif pada ketahanan pangan yang kemudian menyebabkan terjadinya konfrontasi senjata atas sumber daya alam sehingga mengancam masyarakat di negara tersebut. Selanjutnya, (Tsfaye et al., 2017) juga telah melakukan penelitian terkait berjudul *Climate Change Impacts and Potential Benefits of Heat-Tolerant Maize in South Asia*. Penelitian ini berfokus pada dampak perubahan iklim terhadap hasil panen jagung di kawasan Asia Selatan. Selain kedua penelitian tersebut, (Madyar Dewi et al., 2023) juga telah melakukan penelitian serupa yang berjudul *Dampak Perubahan Iklim terhadap Migrasi Lingkungan dan Keamanan Manusia di Bangladesh*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan iklim terhadap migrasi lingkungan dari Bangladesh ke India.

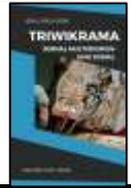
Penelitian tentang perubahan iklim dan kenaikan air laut telah dilakukan oleh (Harrison et al., 2021). Penelitian yang berjudul *Future Sea-Level Rise Projections for Tide Gauge Locations in South Asia* ini dilakukan untuk mengukur dan meningkatkan pemahaman mengenai kenaikan muka air laut di kawasan Asia Selatan pada masa mendatang serta risikonya. Tidak hanya itu, penelitian sebelumnya juga telah dilakukan oleh (Sakamoto et al., 2022). Penelitian berjudul *Mitigating Impacts of Climate Change Induced Sea Level Rise by Infrastructure: Case of the Maldives* ini bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk mengurangi potensi dampak migrasi ke pulau buatan karena terjadinya perubahan iklim.

Berdasarkan kelima penelitian di atas, dapat diketahui bahwa belum ada penelitian yang mengkaji implikasi atau dampak perubahan iklim, khususnya kenaikan air laut, terhadap kelangsungan hidup masyarakat Bangladesh dan Maladewa. Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus dan cakupan masalah. Penelitian ini berfokus pada salah satu efek dari perubahan iklim, yaitu kenaikan air laut dengan mencakup dua negara pulau sekaligus.

Human Security

Studi tentang keamanan dalam lingkup global dikenal dengan sebutan *international security studies* atau studi keamanan internasional. Keamanan internasional sendiri adalah suatu pokok bahasan yang tidak akan pernah tersingkirkan dalam kajian Hubungan Internasional (HI). Banyak sarjana HI terutama yang beraliran realis menaruh perhatian pada studi tentang keamanan karena beranggapan bahwa keamanan adalah bahasan paling vital dalam disiplin ilmu HI. Seorang tokoh bernama Allan Collins bahkan mengatakan bahwa studi keamanan internasional terletak di jantung HI (Bakry, 2022).

Perkembangan pesat keamanan internasional sebagai pokok bahasan HI terjadi selama era Perang Dingin antara Uni Soviet dengan Amerika Serikat. Keamanan sendiri tumbuh dan berkembang dari diskusi panjang mengenai cara negara menghadapi ancaman di dalam maupun luar negeri pasca Perang Dunia II. Sejak saat itu, berbagai teori dan pendekatan mencoba untuk menjelaskan konsep keamanan internasional secara menyeluruh. Namun pada akhirnya para sarjana membaginya ke dalam dua pendekatan besar, yaitu *traditional security approach* dan *non-traditional security approach*. Pendekatan pertama, yaitu pendekatan keamanan tradisional, sangat mendominasi dalam studi keamanan internasional pada sekitar dekade 1930-an hingga 1970-an. Pendekatan ini berfokus pada negara dan kemampuannya dalam melindungi diri. Sebagai



sebuah pendekatan yang memandang negara sebagai aktor utama, maka tentu saja isu-isu militer dan persenjataan menjadi pusat perhatian dari pendekatan ini. Selanjutnya, pendekatan kedua, yaitu pendekatan keamanan non-tradisional, merupakan kebalikan dari pendekatan sebelumnya. Pendekatan non-tradisional atau yang juga dikenal sebagai pendekatan keamanan kritis melihat individu sebagai entitas utama. Tidak seperti pendekatan tradisional yang berfokus pada isu keamanan konvensional, pendekatan non-tradisional cenderung menaruh perhatian pada masalah keamanan yang muncul pasca Perang Dingin, seperti kemiskinan, terorisme, penyakit menular, pengungsi, dan degradasi lingkungan.

Banyak pihak yang beranggapan bahwa dekade 1990-an merupakan era perubahan konsep keamanan internasional. Namun, menurut Emma Rothschild, konsep keamanan internasional bukan mengalami perubahan melainkan perluasan makna (Bakry, 2022). Setidaknya terjadi empat bentuk perluasan makna keamanan internasional, yaitu perluasan ke bawah (*extended downwards*), perluasan ke atas (*extended upwards*), perluasan horizontal (*extended horizontally*), dan perluasan sendiri (*itself extended*).

Adanya kecenderungan untuk memperluas atau memperdalam makna keamanan merupakan ciri khas dari para penganut pendekatan keamanan non-tradisional. *Security community*, *securitization*, dan *human security* merupakan konsep-konsep penting yang lahir dari pemikiran para pakar non-tradisional. Sebagai salah satu konsep, *human security* atau keamanan manusia lahir untuk mematahkan asumsi bahwa keamanan hanya seputar pertahanan militer suatu negara. Dengan kata lain, *human security* mencoba untuk menegaskan bahwa individu, institusi, dan kelompok adalah objek rujukan keamanan yang tidak kalah pentingnya. Konsep ini berperan penting dalam melindungi individu dan masyarakat dari pengakuan berlebihan terhadap keamanan negara yang sering disalahgunakan sebagian pihak untuk melegitimasi tindakannya.

Sebelum melangkah lebih jauh, sekiranya perlu untuk mengetahui pengertian dari konsep *Human Security* atau keamanan manusia itu sendiri. Meskipun sebenarnya akan cukup sulit untuk menentukan definisi pasti dari konsep ini, tetapi pada dasarnya para ahli, baik dari kalangan akademisi maupun praktisi, menyepakati bahwa *human security* berorientasi pada perlindungan terhadap manusia atau individu. Para ahli tersebut menyadari bahwa ancaman yang dihadapi umat manusia tidak hanya bersumber dari militer, namun mencakup spektrum yang lebih luas. Kelangsungan hidup manusia juga dapat terancam oleh permasalahan seperti kemiskinan, krisis pengungsi, wabah penyakit, dan perubahan iklim. Untuk memperjelas apa yang dimaksud dengan keamanan manusia, mari melihatnya dari kacamata tokoh. Ramesh Thakur dan Edward Newman dalam (Burhanuddin, 2017) memaparkan bahwa *human security* berkaitan dengan perlindungan dari bahaya yang mengancam kehidupan, tanpa mempertimbangkan apakah bahaya tersebut berasal dari aktivitas manusia atau kejadian alam, apakah bahaya tersebut berasal dari dalam atau luar negeri, dan apakah bahaya tersebut bersifat langsung atau struktural.

Konsep Keamanan Manusia, sebagaimana konsep lainnya secara umum, juga terdiri dari berbagai cakupan, area, atau ruang lingkup. Satu dari tujuh cakupan tersebut adalah keamanan lingkungan. Keamanan lingkungan tidak hanya membahas tentang dampak ancaman terhadap lingkungan, tetapi juga imbasnya bagi manusia. Selain itu, sumber ancaman tidak terbatas pada bencana alam melainkan termasuk yang bersumber dari aktivitas manusia.

Human Security bukan sekadar konsep yang bertujuan untuk mendefinisikan atau memberikan gambaran tentang pola keamanan yang berorientasi pada individu dan masyarakat. Konsep Keamanan Manusia adalah sebuah upaya untuk merekonstruksi keamanan secara mendasar, terutama sebagai sebuah alat analisis (Jolly & Ray, 2006). Untuk itu, mengetahui kapan keamanan manusia paling berguna dalam menganalisis fenomena merupakan hal yang sangat krusial. Hal ini dimaksudkan agar hasil dari penerapannya sebagai pisau analisis dapat berkontribusi dalam proses perbaikan di masa depan. Sebagai tambahan, kekuatan dan daya tarik



konsep *Human Security* sebagai alat operasional terletak pada komponen-komponennya (*Human Security Unit, 2016*), yaitu *people centred, comprehensive, coherence, contextualization, partnership and collaboration, emphasis on prevention, greater resilience and sustainability, serta benchmarking, evaluation, and assessment*.

Salah satu contoh sempurna untuk mengilustrasikan nilai tambah (kekuatan dan daya tarik) dari *human security* adalah fenomena perubahan iklim. Perspektif keamanan manusia memungkinkan proses analisis yang lebih kritis terhadap dampak multidimensi yang dapat ditimbulkan dari fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian berjudul *Asia Selatan dalam Pusaran Krisis Iklim: Implikasi Kenaikan Air Laut terhadap Kelangsungan Hidup Masyarakat Bangladesh dan Maladewa* menggunakan *human security* atau keamanan manusia sebagai konsep untuk menganalisis fenomena kenaikan air laut yang terjadi di Asia Selatan. Penggunaan konsep ini juga secara khusus dimaksudkan untuk menganalisis dampak dari fenomena tersebut terhadap kondisi masyarakat di Bangladesh dan Maladewa.

2. METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk membuktikan kebenaran dalam ilmu pengetahuan. Salah satu pendekatan penelitian yang dapat digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi yang berfokus pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, maupun deskripsi tentang suatu fenomena. Selanjutnya, temuan penelitian akan disajikan secara naratif (Ismail & Ilyas, 2023). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dan memahami fenomena kenaikan air laut di Bangladesh dan Maladewa serta dampak dari fenomena tersebut terhadap kondisi hidup masyarakat.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Secara umum, terdapat tiga metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian kualitatif, yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. Selain ketiga metode tersebut, terdapat pula metode yang disebut triangulasi, meski metode tersebut lebih sering dilakukan untuk menguji kredibilitas data. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode dokumen (studi pustaka/literatur). Sebenarnya, studi dokumen dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi (Ismail & Ilyas, 2023). Namun, adanya keterbatasan untuk melakukan kedua metode tersebut membuat peneliti harus memilih studi dokumen sebagai metode pengumpulan data yang utama. Untuk itu, peneliti berupaya untuk mengumpulkan data yang bersumber dari bahan bacaan seperti buku, artikel ilmiah, laporan, berita, dan sebagainya. Pemilihan bahan bacaan selanjutnya disesuaikan dengan topik yang sedang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, maka jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data dari perantara atau pihak ketiga.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, data yang terkumpul dari proses pengumpulan menggunakan metode wawancara, observasi, atau pun dokumen umumnya berupa, kata-kata, kalimat, dan narasi. Oleh karena itu, data atau informasi yang didapatkan perlu dianalisis terlebih dahulu. Adapun teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik model alir dari Miles dan Huberman. Model tersebut terdiri dari setidaknya tiga tahap, yaitu reduksi data, data displai, dan kesimpulan/verifikasi (Ismail & Ilyas, 2023). Berdasarkan model alir, maka langkah pertama yang peneliti lakukan setelah mengumpulkan data adalah mereduksinya. Tahap pertama ini sangat penting untuk memastikan data yang didapatkan ini relevan atau tidak. Setelah melakukan reduksi data, maka peneliti memasuki tahapan kedua yaitu data displai. Data yang



telah direduksi disusun sehingga memungkinkan pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan. Perlu dipahami bahwa tahapan analisis data dalam model air tidak harus selalu dimulai secara berurutan melainkan dapat menyesuaikan sesuai kebutuhan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis iklim telah mengantarkan Asia Selatan pada posisi yang sangat mengkhawatirkan. Menurut sebuah studi, suhu lautan telah mencapai level tertingginya pada tahun 2022 dan masih terus mengalami peningkatan. Sebagaimana yang diketahui, panas dari atmosfer ditransfer ke lautan. Ketika panas meningkat, suhu di samudra akan ikut meningkat sehingga menyebabkan ekspansi termal air laut yang secara perlahan mengakibatkan naiknya muka air laut. Berdasarkan informasi PBB, suhu rata-rata global diproyeksikan naik sekitar 2,5 derajat Celcius yang disertai dengan peningkatan muka air laut global sebesar 18-59 cm (Sanyal, 2024).

Kawasan Asia Selatan sendiri diketahui dihuni oleh negara-negara dengan garis pantai yang panjang. Pada dasarnya, kepemilikan terhadap garis pantai memberikan peluang ekonomi menjanjikan. Namun, dalam kondisi bumi yang tengah dilanda krisis iklim, peluang tersebut diselingi ancaman dan bahaya. Dalam sudut pandang negara, kenaikan air laut merupakan ancaman bagi aspek hukum dan geopolitik. Hal ini dikarenakan kenaikan air laut akan membuat perubahan pada garis pantai yang seharusnya berfungsi sebagai dasar penentuan batas maritim suatu negara. Perubahan batas maritim negara tidak hanya memengaruhi kedaulatan teritorialnya, tetapi juga akses terhadap sumber daya. Dengan kata lain, negara menghadapi dua situasi sekaligus, yaitu berkurangnya luas wilayah dan sumber pendapatan.

Dua negara di kawasan, Bangladesh dan Maladewa, menjadi yang paling rawan mengalami kerugian materi karena merupakan negara berbentuk kepulauan dengan daratan rendah. Akan tetapi, kerugian yang diakibatkan oleh fenomena kenaikan air laut bukan hanya dialami oleh negara. Dampak terbesar justru dirasakan oleh penduduk atau masyarakat di kedua negara tersebut. Hal ini karena dampak yang ditimbulkan tidak bersifat satu arah, tetapi menyebar dan meluas ke berbagai aspek kehidupan. Krisis iklim menjadi salah satu tragedi terbesar yang pernah dialami oleh umat manusia. Berdasarkan perspektif keamanan on-tradisional, salah satu ancaman nyata bagi keamanan manusia atau *human security* adalah degradasi lingkungan.

Implikasi Kenaikan Air Laut terhadap Kelangsungan Hidup Masyarakat Bangladesh

Fenomena kenaikan air laut secara global telah menjadi topik hangat beberapa dekade terakhir. Hal ini dikarenakan kenaikan air laut diprediksi akan membanjiri wilayah pesisir dan bahkan dapat mengakibatkan tenggelamnya kota-kota yang berada pada dataran rendah di seluruh dunia. Bangladesh menjadi salah satu negara yang terancam kehilangan sebagian wilayahnya akibat fenomena ini.

Sebagai gambaran, Bangladesh adalah sebuah negara kawasan Asia Selatan yang terletak di delta tiga Sungai besar, yaitu Gangga, Meghna, dan Brahmaputra. Ketiga aliran air sungai yang memiliki volume besar ini akan bermuara di Teluk Benggala. Bangladesh, sebuah negara dengan luas 144.000 km persegi, dikenal sebagai salah satu negara dengan dataran terendah. Sekitar 70 persen daratannya kurang dari 1 mdpl dengan 80 persen di antaranya terletak pada daerah genangan banjir (Ferreira, 2024). Kondisi geografi negara tersebut membuatnya sulit untuk keluar dari krisis iklim yang juga terjadi di belahan bumi lainnya.

Realita yang terjadi di Bangladesh beberapa waktu terakhir sebenarnya merupakan sebuah ketidakadilan. Menurut laporan PBB, negara ini pada tahun 2004 hanya menyumbang 0,1 persen dari total emisi global (Ferreira, 2024). Selanjutnya, data pada tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya sekitar 0,3 persen emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh negara ini. Akan tetapi, sumbangan emisi yang relatif kecil tidak membuat Bangladesh bebas dari dampak perubahan



iklim, termasuk kenaikan air laut. Berdasarkan informasi World Risk Index 2024, negara tersebut menempati urutan ke sembilan dalam konteks negara-negara yang rentan terhadap cuaca ekstrem dan dampak iklim lainnya (Rogas, 2025). Tidak salah apabila dikatakan bahwa Bangladesh adalah korban, dan krisis yang dialaminya hari ini diakibatkan oleh perbuatan negara-negara industri selama puluhan bahkan ratusan tahun.

Manusia akan selalu menjadi pihak yang paling dirugikan atas suatu krisis atau permasalahan, tak terkecuali masyarakat Bangladesh. Berdasarkan laporan dari pemerintah Amerika Serikat pada tahun 2018, sebanyak 90 juta penduduk Bangladesh tinggal di daerah dengan kategori 'paparan iklim tinggi' dengan 53 juta mengalami 'paparan sangat tinggi' (Rogas, 2025). Adapun kerentanan anak-anak dan warga miskin biasanya menjadi semakin tinggi mengingat kapasitas atau kemampuan dalam menghadapi bencana begitu terbatas (Ho, 2022). Tidak jarang, keterbatasan tersebut dimanfaatkan sebagian pihak untuk mengucilkan masyarakat rentan yang seharusnya mendapat perhatian lebih dari pemerintah.

Di tengah kondisi dunia yang semakin tidak dapat diprediksi, masyarakat Bangladesh harus menghadapi fenomena kenaikan air laut. Kemudahan hidup yang dinikmati oleh orang-orang di suatu belahan dunia, pada kenyataannya berbanding terbalik dengan apa yang dialami penduduk Bangladesh. Kenaikan air laut melahirkan berbagai dampak dan risiko yang bukan hanya menghambat aktivitas masyarakat, melainkan mengancam nyawa.

Setiap individu berhak atas rasa aman dan nyaman dalam menjalani hidupnya, sayangnya hal tersebut termasuk sesuatu yang mahal serta tak terjangkau bagi masyarakat Bangladesh, terlebih di sekitar pesisir pantai. Negara ini sebenarnya telah menginvestasikan miliaran dolar sebagai upaya adaptasi dan mitigasi terhadap krisis iklim. Selama tiga dekade terakhir, pemerintah mengeluarkan lebih dari 10 miliar dolar untuk proyek penanggulangan dan mengembangkan strategi serta rencana aksi (EFSAS, 2023). Namun, hal tersebut masih belum cukup untuk menekan risiko tragis yang mungkin muncul di kemudian hari. Hingga hari ini, Negara dan masyarakat Bangladesh masih berada dalam lingkaran bahaya.

Dampak pertama yang mungkin dirasakan oleh masyarakat dari fenomena peningkatan air laut adalah banjir. Meskipun Bangladesh termasuk wilayah yang mengalami banjir tahunan, fenomena tersebut semakin meningkatkan intensitas dan frekuensi kejadian. Kenaikan air laut juga memengaruhi salinitas air tanah. Apabila salinitas air tanah berada pada tingkat yang tidak wajar, masyarakat akan mengalami kegagalan panen dan kesulitan air bersih. Kedua hal ini pada perkembangannya akan berdampak buruk bagi kesehatan. Dampak kenaikan air laut tidak berhenti di masalah kesehatan. Air laut yang meningkat mengarah pada berkurangnya wilayah. Ketika ini terjadi, maka masyarakat yang berada di pesisir pantai terpaksa meninggalkan rumahnya. Perpindahan massal sama saja dengan gelombang migrasi tidak terkendali yang kemungkinan besar akan menimbulkan berbagai masalah sosial lainnya, termasuk kekerasan komunal. Di Bangladesh, masyarakat pesisir mayoritas beragama Hindu, sedangkan penduduk Muslim bermukim di daratan yang jauh dari pantai. Jika migrasi internal terjadi, maka konflik komunal antara masyarakat pesisir (beragama Hindu) dengan masyarakat kota/pedalaman (beragama Islam) adalah suatu kemungkinan. Pada intinya, kenaikan air laut sangat berdampak bagi keamanan dan kenyamanan hidup masyarakat Bangladesh.

Implikasi Kenaikan Air Laut terhadap Kelangsungan Hidup Masyarakat Maladewa

Maladewa adalah sebuah negara kepulauan dengan lebih dari seribu pulau karang yang membentang. Keindahan alam, keanekaragaman hayati, dan keberagaman budaya menjadi kekayaan negara yang tidak ternilai harganya. Sayangnya, di balik semua itu, pemerintah dan masyarakat Maladewa dibayangi oleh bencana akibat krisis iklim. Pemanasan global telah menyebabkan erosi pantai, pemutihan terumbu karang, badai ekstrem, dan berbagai masalah lain.



Krisis iklim telah mengubah perairan damai menjadi sebuah bahaya bagi kehidupan penduduk Maladewa yang sangat terikat dengan lautan (Naseem, 2023).

Republik Maladewa, sebuah negara kawasan Asia Selatan yang terletak di Samudra Hindia ini memiliki sekitar 1.200 pulau karang dengan 200 di antaranya merupakan pulau berpenghuni. Sebesar 80 persen wilayah negara ini berada kurang dari 1 mdpl, sedangkan titik alami tertingginya hanya 2,4 mdpl. Kondisi geografis di tengah perubahan iklim membuat Maladewa semakin rawan. Menurut data dari Badan Meteorologinya, permukaan laut di seluruh pulau telah naik antara 97 hingga 117 milimeter/tahun. Apabila tren ini terus berlanjut, peningkatan muka air laut akan mencapai satu meter yang berarti sebagian besar wilayah negara tenggelam (Koons, 2024).

Pada tahun 2021, Mohamed Nasheed selaku mantan presiden Maladewa menyoroti tentang krisis iklim dan kenaikan air laut. Mewakili 50 negara pada COP26, Nasheed membuat pernyataan yang sangat tajam, bahwa penduduk yang tinggal di pesisir dan pulau terpaksa mempertaruhkan nyawa atas emisi karbon yang sebenarnya dipancarkan negara-negara industri (Arnall, 2021). Pernyataan Mohamed Nasheed adalah gambaran keresahan atas situasi mengkhawatirkan di Maladewa selama beberapa tahun terakhir. Kenaikan permukaan air laut bagi negara seperti Maladewa adalah situasi mengerikan yang sudah terjadi di depan mata. Sebuah lembaga di bawah naungan PBB, yaitu IPCC telah memperingatkan bahwa kenaikan air laut akan membuat Maladewa menjadi wilayah yang tidak layak huni (Yani, 2023). Artinya, eksistensi negara dan kelangsungan hidup masyarakat berada di ambang kehancuran.

Pemerintah bersama masyarakat sedang berusaha untuk menyelesaikan, atau paling tidak mencegah perluasan dampak kenaikan air laut dengan memperbaiki sistem adaptasi dan mitigasi bencana. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, pada kenyataannya penduduk negara tersebut masih berhadapan dengan berbagai masalah. Hilangnya mata pencaharian, lonjakan pengungsi, krisis air bersih, dan risiko penyakit menular merupakan beberapa dari banyaknya beban kehidupan masyarakat akibat fenomena kenaikan air laut.

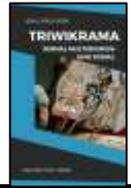
4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan air laut merupakan fenomena mengerikan yang tidak hanya mengancam kedaulatan dan merugikan pendapatan negara, namun juga membahayakan kehidupan masyarakat Bangladesh dan Maldives. Sebagai manusia, masyarakat berhak untuk hidup dalam jaminan keamanan dan kenyamanan. Akan tetapi, fenomena kenaikan air laut yang sedang terjadi di seluruh kawasan telah merenggut hak-hak tersebut. Di Bangladesh, setiap masyarakat harus mampu beradaptasi dengan segala macam dampak dari kenaikan air laut. Adapun di Maladewa, masyarakat harus selalu bersiap untuk kemungkinan terburuk, yaitu kehilangan seluruh hidupnya akibat fenomena kenaikan air laut.

Saran

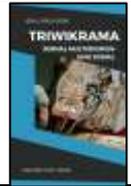
Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis tentang implikasi fenomena kenaikan air laut di Bangladesh dan Maladewa terhadap masyarakat ini merupakan penelitian yang menggunakan *library research* sebagai teknik pengumpulan data. Melalui teknik tersebut, data yang diperoleh hanya berupa data sekunder. Untuk itu, penelitian selanjutnya diharapkan melakukan wawancara dan observasi dalam proses pengumpulan data agar data yang diperoleh ada dua jenis, yaitu primer dan sekunder. Selanjutnya, keterbatasan dalam penelitian ini adalah mengenai cakupan yang dibahas. Penelitian ini hanya berfokus pada dampak dari kenaikan air laut terhadap masyarakat Bangladesh dan Maladewa. Penelitian ini tidak menganalisis upaya yang dilakukan



oleh masing-masing negara untuk meminimalisir kerugian akibat kenaikan air laut. Tidak hanya itu, penelitian ini juga tidak membahas mengenai potensi kerja sama mitigasi bencana dalam lingkup regional Asia Selatan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan mampu menganalisis lebih dalam terkait hal-hal yang belum dibahas pada penelitian ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ani, K. J., Anyika, V. O., & Mutambara, E. (2022). The impact of climate change on food and human security in Nigeria. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*, 14(2), 148-167. <https://doi.org/10.1108/IJCCSM-11-2020-0119>
- Arnall, A. (2021). *Maladewa terancam oleh naiknya permukaan air laut - namun pembangunan di pesisir pantai menyebabkan masalah lingkungan yang lebih mendesak*. https://theconversation-com.translate.google/the-maldives-is-threatened-by-rising-sea-but-coastal-development-is-causing-even-more-pressing-environmental-issues-170144?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Bakry, U. S. (2022). *Dasar-Dasar Hubungan Internasional (Pertama)*. KENCANA.
- Burhanuddin, A. (2017). *Studi keamanan dan isu-isu strategis global*. Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan, Universitas Hasanuddin.
- Butt, A. (2022). *Sudah Saatnya Asia Selatan Bicarakan Iklim | United States Institute of Peace*. https://www-usip-org.translate.google/publications/2022/10/its-time-south-asia-talk-climate?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- EFSAS. (2023). *Perubahan Iklim di Asia Selatan: Kasus Pakistan, Bangladesh dan India :: EFSAS*. https://www-efsas-org.translate.google/publications/articles-by-efsas/climate-change-in-south-asia-the-cases-of-pakistan,-bangladesh-and-india/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Ferreira, F. (2024). *Bangladesh dan kenaikan muka air laut | EBSCO Research Starters*. https://www-ebSCO-com.translate.google/research-starters/environmental-sciences/bangladesh-and-sea-level-rise?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Harrison, B. J., Daron, J. D., Palmer, M. D., & Weeks, J. H. (2021). Future sea-level rise projections for tide gauge locations in south asia. *Environmental Research Communications*, 3(11). <https://doi.org/10.1088/2515-7620/ac2e6e>
- Ho, W. K. (2022). *Ancaman Kenaikan Muka Air Laut di Bangladesh | Earth.Org*. https://earth-org.translate.google/sea-level-rise-in-bangladesh/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Human Security Unit. (2016). *Human Security Handbook: An Integrated Approach for the Realization of the Sustainable Development Goals and the Priority Areas of the International Community and the United Nations System*.
- Ismail, M. I., & Ilyas, N. I. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (1st ed.)*. Rajawali Pers.
- Jolly, R., & Ray, D. B. (2006). *United Nations Development Programme Human Development Report Office National Human Development Report Series The Human Security Framework and National Human Development Reports 5*.
- Koons, E. (2024). *Kenaikan Muka Air Laut di Maladewa: Sebuah Negara di Garis Depan*. https://www-climateimpactstracker-com.translate.google/maldives-sea-level-rise/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc



- Madyar Dewi, U. N., Haqqi, H., & Mercia Karina. (2023). DAMPAK PERUBAHAN IKLIM TERHADAP MIGRASI LINGKUNGAN DAN KEAMANAN MANUSIA DI BANGLADESH. *Indonesian Journal of International Relations*, 7(2), 358-381. <https://doi.org/10.32787/ijir.v7i2.449>
- Naseem, A. (2023). *Pulau-pulau yang tenggelam, biaya yang meningkat: Perlombaan Maladewa melawan perubahan iklim*. <https://only.one/read/sinking-islands-rising-costs>
- NOAA. (2025). *Dampak perubahan iklim | Administrasi Kelautan dan Atmosfer Nasional*. <https://www.noaa.gov/education/resource-collections/climate/climate-change-impacts#environment>
- Rogas, D. (2025). *Bagaimana Krisis Iklim Berdampak pada Bangladesh | The Climate Reality Project*. https://www-climaterealityproject-org.translate.goog/blog/how-climate-crisis-impacting-bangladesh?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Sakamoto, A., Nishiya, K., Guo, X., Sugimoto, A., Nagasaki, W., & Doi, K. (2022). Mitigating Impacts of Climate Change Induced Sea Level Rise by Infrastructure Development: Case of the Maldives. *Journal of Disaster Research*, 17(3), 327-334. <https://doi.org/10.20965/jdr.2022.p0327>
- Sanyal, D. (2024). *Rising Sea Levels and the Threat Posed to South and Southeast Asia*. https://www-asiainglobalaffairs-in.translate.goog/Commentary/rising-sea-levels-and-the-threat-posed-to-south-and-southeast-asia/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Siddiqui, U. (2023). *What makes South Asia so vulnerable to climate change? | Climate News | Al Jazeera*. https://www-aljazeera-com.translate.goog/news/2023/7/8/what-makes-south-asia-so-vulnerable-to-climate-change?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Tesfaye, K., Zaidi, P. H., Gbegbelegbe, S., Boeber, C., Rahut, D. B., Getaneh, F., Seetharam, K., Erenstein, O., & Stirling, C. (2017). Climate change impacts and potential benefits of heat-tolerant maize in South Asia. *Theoretical and Applied Climatology*, 130(3-4), 959-970. <https://doi.org/10.1007/s00704-016-1931-6>
- UN Indonesia. (n.d.). *Apa Itu Perubahan Iklim? | Perserikatan Bangsa - Bangsa di Indonesia*. Retrieved June 24, 2025, from <https://indonesia.un.org/id/172909-apa-itu-perubahan-iklim>
- United Nations. (n.d.). *The Climate Crisis - A Race We Can Win | United Nations*. Retrieved June 24, 2025, from https://www-un-org.translate.goog/en/un75/climate-crisis-race-we-can-win?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- WHO. (n.d.). *Climate change*. Retrieved June 24, 2025, from https://www.who.int/health-topics/climate-change#tab=tab_1
- Yani, T. K. (2023). *Maladewa Berencana Melawan Kenaikan Permukaan Laut dengan Membangun Pulau Benteng*. <https://mediaindonesia.com/internasional/631256/maladewa-berencana-melawan-kenaikan-permukaan-laut-dengan-membangun-pulau-benteng>